

SIKAP SPIRITUAL GURU DALAM PEMBELAJARAN (Studi Pada Guru Madrasah Aliyah Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak)

Taufikin

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Indonesia
Jl. Conge No. 51, Ngembalrejo, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
e-mail: taufikin@stainkudus.ac.id*

Diterima: 25 Februari 2018	Revisi: 20 April 2018	Disetujui: 20 Mei 2018
-------------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

Personal Competences of teacher in the Regulation of the Minister of National Education in 2008 are faithful, cautious and Consistent in applying religious life and tolerant. Therefore, teachers should have consistency in implementing their spiritual attitudes in learning to be role models for learners. No exception Teachers in MA Qodiriyah Harjowinangun Demak Dempet especially who teach the clusters of Islamic Religious Education (Qur'an Hadith, Fiqh, Aqidah Ahlak and SKI). To know more about their spiritual attitudes, used field research with qualitative approach, data obtained by observation and interview then analyzed descriptively with phenomenology approach. From this study it is found that MA Qodiriyah teachers a have implemented the spiritual potential of nafsaniyyah (consisting of reason, heart and lust) and ruhaniyyah (consisting of spirit and fitrah). Then they implement with various practices outside learning, among others, memorize the Qur'an certain letters, istighatsah, night prayers, and follow tarekat. While at the learning start with praying together and keep holy with wudlu.

Kata Kunci: *Spirituality, Amalan, and learning*

Abstrak

Kompetensi kepribadian (personal) guru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2008 poin utamanya adalah beriman, bertakwa dan konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran. Oleh karenanya, guru hendaknya memiliki konsistensi dalam mengimplemen-tasikan sikap spiritualnya dalam pembelajaran untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Tidak terkecuali guru-guru di MA Qodiriyah Harjowinangun

Dempet Demak terutama yang mengajar rumpun Pendidikan Agama Islam (Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Ahlak dan SKI). Untuk mengetahui lebih jauh sikap spiritual mereka, digunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan observasi dan wawancara kemudian dianalisa secara dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dari kajian ini didapatkan bahwa guru-guru MA Qadiriyyah telah menerapkan potensi spiritual nafsaniiyyah (yang terdiri dari akal, kalbu dan nafsu) dan ruhaniyyah (terdiri dari ruh dan fitrah). Kemudian mereka implementasikan dengan berbagai amalan di luar pembelajaran antara lain, menghafal al Qur'an surat-surat tertentu, istighatsah, dan shalat malam. Sedangkan pada saat pembelajaran senantiasa berdo'a bersama dan menjaga tetap suci dengan berwudlu.

Kata Kunci: *Spiritual, amalan, dan pembelajaran*

A. Pendahuluan

Era globalisasi, selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak-anak usia sekolah. Pergaulan bebas, balapan liar, judi, merokok, tawuran, pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah, hingga bahaya narkoba benar-benar menjadi ancaman menakutkan bagi para guru dan orang tua, juga ancaman serius bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menjaga peserta didik dari ancaman-ancaman tersebut di atas, maka perlu penguatan dan konsistensi implementasi kompetensi guru, terutama sebagai teladan harus mempunyai kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Nilai-nilai spritual guru harus dipupuk sedemikian rupa sehingga menjadi pendukung guru dalam menanamkan sikap spiritual kepada anak didiknya.

Islam pada hakikatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, lahir (eksoterik) dan batin (esoterik). Spiritualitas dan Islam adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, seperti halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 15 abad yang lalu, tetapi, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan. Dengan bahasa lain, spiritualitas adalah hati Islam

yang sudah sangat tua, seusia dengan adanya kesadaran manusia.¹ Dengan demikian, spiritualitas adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek ruhani (dimensi esoterik) manusia, yang selanjutnya membuahkan akhlak mulia, baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual menjadi salah satu paradigma baru dan alternatif dalam pendidikan Islam untuk mengatasi problem kenakalan siswa dewasa ini.

Para guru MA Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak dalam usaha menjaga eksistensi mereka sebagai guru yang bisa digugu dan ditiru betul-betul memperhatikan aspek spiritual mereka. Hal ini karena selain menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki, juga untuk menghadapi anak didik yang cenderung susah untuk diberikan nasehat dalam kata-kata, tanpa dibarengi dengan unsur spiritualitas yang mumpuni.

Untuk mengkaji lebih detail, maka dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini juga sering disebut metode *naturalistic*, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode *ethnography* karena pada awalnya digunakan untuk penelitian bidang antropologi-budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²

Sumber data sebagai informan yaitu semua guru mata pelajaran rumpun pendidikan Agama Islam, yaitu Sujono, S.Pd.I sebagai guru Qur'an hadits, Drs. A. Fadhil sebagai guru Fiqih, Dra. Suharni, M.Pd.I sebagai guru Akidah Ahlak, dan Muhammad Adhim, M.Pd.I sebagai Guru SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga analisis data yang dipakai adalah metode deskriptif, yakni

¹ Syaikh Fadhlalla Haeri *The Elements of Sufism*, (USA: Element, Inc., 1993), h. vii

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2005), h. 1

mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang telah dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (kesimpulan).³

Selain itu, untuk mengetahui pola-pola perilaku guru digunakan pula dengan pendekatan fenomenologis. Dalam proses analisisnya terdiri dari dua langkah diantaranya: (1) Analisis sebelum di lapangan yaitu analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian, yang sifatnya masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. (2) Analisis data di lapangan yaitu analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan.

Apabila belum memuaskan, peneliti mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel, tuntas dan jenuh. Langkah selanjutnya adalah: a) Reduksi data, yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari pola dan temanya, agar ada gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. b) Penyajian data, yaitu merupakan langkah lanjutan setelah reduksi data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan format teks yang bersifat naratif. c) Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini penarikan kesimpulannya merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, kemudian menjadi jelas.⁴

Spiritualitas guru dalam konteks kompetensi guru menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam, bukan saja untuk

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 248

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 276-284

memposisikan spiritualitas guru dalam pembelajaran, akan tetapi sangat terkait dengan semakin tumpulnya dimensi spiritualitas umat Islam termasuk di dalamnya guru-guru pendidikan Agama Islam. Selain itu, banyak yang mengatakan bahwa salah satu kegagalan pendidikan Islam belum terintegrasi antara pendidikan nilai, agama dan moral dengan transfer ilmu secara seimbang. Maka kajian tentang sikap spiritualitas guru sangat relevan dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru untuk mempermudah menjadi teladan bagi anak didiknya.

B. Konsep Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit yang mempunyai banyak arti, baik dalam bentuk kata benda maupun kata kerja. Beberapa arti spiritual dalam bentuk kata benda yaitu; jiwa, sukma, roh, semangat.⁵ Istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *ruhaniyyah* (bahasa Arab), *ma'nawiyah* (bahasa Persia), atau berbagai turunannya.⁶ *Ruhaniyyah* diambil dari kata *al-ruh*.⁷ Kata *ma'nawiyah* berarti makna yang mengandung konotasi kebatinan, hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata dan juga ruh, yaitu berkaitan dengan suatu kenyataan yang lebih tinggi daripada realitas yang bersifat material dan kejiwaan serta berkaitan pula secara langsung dengan realitas ilahi. Spiritualitas merupakan sesuatu yang lain dari fisik dan bentuknya berbeda dengan bentuk fisik. Menurut al-Ghazali, spiritualitas diwakili oleh berfungsinya secara tepat *term al-ruh, al-qalb, al-nafs, al-aql* dalam diri manusia yang semuanya merupakan sinonim.⁸

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 963. Jadi kata spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat atau bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, ed., “*Islamic Spirituality Foundations*,” trans. Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Fondasi*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 43

⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Ja'ir ibn Yazid ibn Khalid at-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, 8, n.d., h. 141

⁸ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ma'arj Al-Quds Fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*, (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 19

Wawasan tentang spiritualitas manusia, sesungguhnya menggambarkan tentang keberadaan Tuhan. Sebab sifat-sifat manusia adalah pantulan sifat-sifat Tuhan, tidak dibatasi oleh ruang dan tidak mengandung kategori kuantitas dan kualitas, bentuk, warna serta ukuran, sehingga sulit memahami konsep ini.⁹ Namun demikian, spiritualitas memegang peranan penting dalam pendidikan manusia, sehingga untuk mengetahui eksistensi spiritualitas dalam hubungannya dengan pendidikan, maka perlu mengenal berbagai potensi spiritual dalam pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa makna "spiritualitas" (potensi keruhanian) dalam pengertian ini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.¹⁰ Dengan demikian, spiritualitas merupakan suatu kondisi psikis yang telah mengalami proses pembangkitan semangat, sehingga seseorang benar-benar memperhatikan jiwa dalam kehidupannya yang pada gilirannya dapat bersikap mandiri, proaktif, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik serta menghargai orang lain.

C. Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pembahasan dan pemaknaan spiritualitas dalam kajian ini berdasarkan kepada perspektif epistemologi Islam yang memberikan asumsi bahwa dalam kacamata ontologis tidak terbatas hanya pada obyek-obyek yang bersifat inderawi, melainkan juga objek-objek non-

⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Misykah Al-Anwar*, (Kairo: Dar al-Qudsiyah, 1969), h. 124. Spiritualitas merupakan potensi, sehingga seseorang berkemampuan mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritual, memiliki hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki spiritualitas yang tinggi, jika masih memiliki sikap fanatisme berlebihan, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, yang dapat mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis, memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan dan penuh toleran

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 324–325.

inderawi.¹¹ Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung.¹² Selain itu, manusia sebagai kesatuan, terdiri dari substansi yang bersifat materi (jasmaniah) dan yang bersifat immateri, terdiri dari potensi nafsaniah (akal, kalbu, nafsu) dan potensi ruhaniah (*al-ruh* dan *al-fitrah*).¹³ Sedangkan hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya yang terdiri dari *al-'aql*, *al-nafs*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Dapat diperjelas bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam adalah bagaimana memahami dan menerapkan potensi spiritual *nafsaniah* (*al-'aql*, *al-nafs*, *al-qalb*) dan ruhaniah (*al-ruh* dan *al-fitrah*) dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akherat.

1. Potensi spiritual akal (*al-'aql*)

Al-'aql sebagai potensi spiritual dapat diketahui keberadaannya dalam al-Qur'an.¹⁴ Secara etimologi, *al-'aql* berarti menahan, dan *ism*

¹¹ Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, h. 30–31. Dengan demikian, dasar epistemologi psikologi pendidikan Islam dalam membangun konsep spiritualitas pendidikan Islam adalah nas (al-Qur'an dan Hadis). Islam mengajarkan bahwa dalam menemukan kebenaran, selain menggunakan rasionalitas dan empirisme, juga menggunakan wahyu, intuisi dan ilham. Manusia berada pada posisi dapat memiliki pengetahuan dan kebenaran sebatas modalitas (akal, pancaindera dan ilham) dan berada pada posisi ketidaktahuan di luar kapasitas modalitasnya.

¹² Rif'at Syauqi Nawawi, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an" (Simposium Psikologi Islami, Universitas Padjadjaran, Bandung, Desember 1996). Potensi tersebut disebut juga dengan daya-daya *ruhaniah* manusia. Modalitas manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan adalah dengan memfungsikan berbagai potensi yang dimilikinya, yaitu panca indera, akal, hati dan daya imajinasi serta estimasi (*wahm*).

¹³ M. Saed Syaikh, "A Dictionary of Muslim Philosophy", (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976), h. 40.

¹⁴ Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, kata *al-'aql* dalam bentuk kata benda, tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun dalam bentuk kata kerja, dalam arti perintah penggunaan *al-'aql*, berulang sebanyak 49 (empat puluh sembilan) kali pemuatannya, yaitu; kata *'aqalahu*. disebut sekali, kata *ta'qilun* disebut sebanyak 24 (dua puluh empat) kali, dan biasanya penyebutan itu diikuti dengan harapan (*raja'*). Kata *na'qilu* disebut 1 (satu) kali, kata *ya'qiluha* disebut 1 (satu) kali. Kata *ya'qilun* disebut sebanyak 22 (dua puluh dua) kali, dengan rincian: 10 (sepuluh) kali dalam bentuk positif (*ya'qilun*) dan 12 (dua belas kali) kali dalam bentuk negatif (*laya'qilun*). Pemuatannya yaitu pada Q.S. al-Baqarah/2: 164 dan 170 serta 171. Q.S. al-Maidah/5:

fa'il-nya adalah (*al-'aql*) berarti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.¹⁵ *Al-'aql* sebagai potensi spiritual, Berperan penting dalam pendidikan Islam dan merupakan substansi yang terpisah dari materi. Akan tetapi aktivitas potensi akal bersamaan dengan sesuatu yang bersifat materi. Sehingga akal dapat menjadi aktual dan dipahami sebagai "jiwa yang berakal" (*al-nafs al-natiqah*).¹⁶ Terkait dengan hal ini, al-Attas menyebutkan bahwa pada dasarnya kata *al-'aql*, menunjukkan suatu jenis ikatan atau belenggu, yang menunjukkan potensi bagian dalam dan mempunyai kemampuan mengikat obyek ilmu dengan kata-kata.¹⁷ Dengan demikian, *al-'aql* sebenarnya sinonim dengan *al-'aql*, dimana keduanya sama-sama merupakan organ spiritual kognisi manusia yang disebut hati. Para psikolog muslim menganggap aspek dalam ini lebih penting di perhatikan, karena inti diri pada dasarnya ada pada aspek dalamnya, bukan luarnya.¹⁸

58 dan 103. Q.S. al Anfal/8: 22. Q.S. Yunus/10: 42, 100. Q.S. al-Ra'd/13: 4. Q.S. al-Nahl/16: 12, 67. Q.S. al-Hajj/22: 46. Q.S. al-Zumar/39: 43. Q.S. al-Jasiyat/45: 5. Q.S. al-Hujurat/49: 4 dan Q.S. al-Hasyr/59: 14. Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), h.594-595.

¹⁵ *Al-'aql* juga berarti kebijaksanaan (*al-nuha*), sebagai lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Di samping itu, *al-'aql* juga diartikan sebagai kalbu dan kata kerjanya, *'aqala* bermakna mendapatkan pengertian dan kemampuan memahami. Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam Al-Alfaz Wa Al-'Alam Al-Qur'aniyyat*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1968), h. 351.

¹⁶ Yohana Qumaer, *Falasifat Al-Arab: Ibn Sina*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Masyriq, 1985), h. 37-39.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), h. 14.

¹⁸ Dengan organ sipiritual ini seseorang mampu mengenali mana yang benar dan salah. Sehingga, seseorang memiliki "jiwa yang rasional" (*al-nafs al-natiqah*). Kata rasional tidaklah hanya merupakan rasio. Sebab, konsep rasio tidaklah memisahkan antara rasio dengan apa yang dikonsepsikan. Setiap individu, mempunyai dua hakikat, yakni badan dan jiwa. Yang pertama berupa fisik (aspek luar) dan yang kedua non-fisik (aspek dalam), yakni spirit. Dari aspek fisik, panca inderalah yang menjadi objek pembahasan. Panca indera ini menangkap pesan-pesan sesuai dengan fungsinya yang kemudian disampaikan kepada aspek dalam untuk dikenali oleh akal dan menjadi suatu bentuk pemahaman. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 1, (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), h. 5.

Dalam pandangan al-Attas, akal merupakan satu aspek di antara beberapa aspek jiwa. Aspek-aspek itu meliputi hati (*al-qalb*), nafsu (*al-nafs*), ruh (*al-ruh*) dan akal (*al-'aql*). Semuanya merupakan aspek-aspek jiwa yang saling berkaitan, namun berbeda fungsinya. Semua aspek tersebut merujuk kepada keberadaan fisik dan non fisik.¹⁹ Senada dengan hal itu, al-Ghazali memberi garis perbedaan yang tegas di antara aspek-aspek tersebut. Menurutnya, dengan potensi yang dimilikinya, seseorang dapat mengetahui sesuatu. Potensi tersebut antara lain; persepsi inderawi pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, penyentuh, indera keenam yang menyertakan daya ingatan, daya penggambaran atau imajinasi dan daya estimasi. Sedangkan proses akal mencakup nalar dan alur pikir yang dapat digunakan untuk berargumentasi, menganalogi dan menarik suatu kesimpulan. Selanjutnya intuisi dapat menangkap pesan-pesan gaib atau menerima ilham. Hal senada dikemukakan al-Farabi,²⁰ bahwa; potensi intelegensi atau kecerdasan dan kemauan, keduanya merupakan fungsi dari daya-daya atau kemampuan potensial dalam diri.

2. Potensi spiritual nafsu (*al-nafs*)

Istilah *al-nafs* banyak disebut dalam al-Qur'an sebanyak 298 (dua ratus sembilan puluh delapan) kali.²¹ Pada beberapa ayat, juga

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of Human Soul*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1990), h. 5.

²⁰ Yohana Qumaer, ed., *Falasilah Al-Arab: Al-Farabi*, (Mesir: Dar al-Masyriq, n.d.), h. 91.

²¹ Kata *nafs* sebanyak 140 (seratus empat puluh) kali, kata *anfus* 153 (seratus lima puluh tiga) kali, kata *nufus* 2 (dua) kali, dan kata *tanafas*, *yatanafas* dan *mutanafisun* masing-masing 1 (satu) kali. *Al-nafs* menjadi wacana dalam psikologi pendidikan Islam, sekurang-kurangnya karena *al-nafs* ini disebutkan dalam nas (al-Qur'an dan hadis) yang menjadi sumber dan rujukan pendidikan Islam. Banyak hal yang dapat dipelajari dari al-Qur'an mengenai *al-nafs*, tentunya dengan melakukan analisis bagaimana al-Qur'an menggunakan istilah ini. Dari sekian banyak pengungkapan al-Qur'an mengenai *al-nafs*, terdapat beberapa tema pokok yang mengungkap sifat dan keberadaan *al-nafs* ini, yaitu antara lain: 1) *Al-nafs* adalah sebutan bagi diri manusia yang menerima konsekuensi disebabkan oleh perbuatan-

diisyaratkan keanekaragaman *al-nafs* serta perangkat-perangkatnya. Secara eksplisit disebutkan beberapa istilah, yaitu: *Al-nafs al-ammarah*, nafsu ini mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrat-hasrat rendah, kepribadian yang cenderung pada tabiat dan mengejar kenikmatan jasmaniah.²² Nafsu yang selalu menarik kalbu untuk melakukan hal yang tidak baik.²³ Yusuf al-Qaradawi, mengemukakan; al-Ghazali meskipun sangat mengutamakan

perbuatannya. Hal ini berarti bahwa perbuatan manusia yang baik akan berakibat baik bagi *al-nafs*-nya, sebaliknya jika perbuatan manusia yang buruk akan buruk pula *al-nafs*-nya. Q.S. Yunus/10:108. *Al-nafs* menerima risiko perbuatannya secara adil dan menunjukkan bahwa *al-nafs* menerima *taklif* atau beban syara'. 2) Segala yang baik berasal dari Allah swt. dan sebaliknya segala yang buruk berasal dari *al-nafs* manusia. Q.S. an-Nisa'/4: 79. 3) Ada perbedaan, sekurang-kurangnya ada jarak, antara manusia dan *al-nafs*-nya. Q.S. Saba'/34: 50. 4) Mengingat Allah swt. dalam *al-nafs*. Q.S. al-A'raf/7: 205. 6) Setiap *al-nafs* manusia tidak akan merasakan kematian jika tidak atas izin Allah swt. Q.S. ar-Ra'du/13: 42. 5) Allah swt. mengetahui apa saja yang diperbuat oleh *al-nafs*. Q.S. Ali Imran/3: 145.

²² Q.S. Yusuf/12: 5.

²³ Abd. al Razzaq al-Kalsyaniy, *Mu'jam Istilahat Al-Sufiyyah*, (Kairo: Dar al-'Inad, 1992), h. 115. Nafsu *ammarah* ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabiat badaniah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniah (walaupun bersubstansi *latifah* karena terlalu lembutnya) dan nafsu ini pula yang membawa *al-qalb* ke arah lebih rendah, serta menuruti keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at. *Al-nafs* sebagai potensi spiritual dalam pendidikan Islam dapat mengarahkan individu untuk menyadari adanya berbagai alternatif yang dapat dilakukannya. Kesadaran diri akan adanya alternatif dalam hidup, memunculkan adanya tanggung jawab atas alternatif yang menjadi pilihan. Jika alternatif yang dipilih adalah aktualisasi kebaikan, maka akan memunculkan *al-nafs al-mutmainnah* dan jika yang dipilih adalah aktualisasi kebaikan pada satu waktu dan keburukan pada waktu lainnya, maka akan memunculkan *al-nafs al-lawwamah*. *Al-nafs al-lawwamah* adalah spiritualitas yang telah memperoleh cahaya kalbu, adanya kesadaran untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu, kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zulmaniah* (gelap), tetapi kemudian diingatkan oleh Allah melalui kata hatinya, sehingga, mencela perbuatannya dan selanjutnya bertaubat dan ber-*istighfar*. Dapat dipahami bahwa *al-nafs al-lawwamah* berada dalam keseimbangan antara *al-nafs al-ammarah* dan *al-nafs al-mutma'innah*. *Al-nafs al-lawwamah* merupakan spiritualitas yang didominasi oleh komponen akal. Akal mengikuti prinsip kerja rasionalitas yang membawa pada suatu tingkatan spiritualitas. Akal apabila telah mendapat arahan dari kalbu, fungsinya menjadi baik dan pada sisi lain kalbu juga memerlukan akal sehat, sehingga keduanya dapat dijadikan sebagai media untuk menuju kepada Tuhan.

pendekatan cita-rasa (*zauq*), tapi ia masih menggunakan kemampuan akal).²⁴ *Al-nafs* selalu dikaitkan dengan *al-hawa* (hawa nafsu).

Jadi *al-hawa* selalu berarti nafsu jahat atau kejahatan-kejahatan nafsu. Spiritualitas dibangun dan ditingkatkan dengan mengikuti jalan kebenaran, keadilan, kebaikan dan petunjuk, sedangkan hawa nafsu sebaliknya menarik semakin rendah spiritualitas manusia dengan perhatian yang mengarah pada keinginan-keinginan rendah. Karena itu, Allah swt. dalam al-Qur'an senantiasa mengingatkan manusia agar tidak mengikuti hawa nafsu atau semata-mata keinginan diri, melainkan menyesuaikan kehendak dan keinginannya dengan mengikuti kehendak Allah swt. Akibat utama mengikuti hawa nafsu adalah tidak berfungsinya potensi spiritual dalam kehidupan. Potensi spiritual yang sudah rusak dengan sendirinya pula akan merusak keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Karena itu, *al-nafs* sebagai potensi spiritual yang berperan besar dalam proses pendidikan harus dibina dengan pembiasaan berbuat baik, sehingga dapat mengekang hawa nafsu.

3. Potensi spiritual kalbu (*al-qalb*)

Al-qalb secara bahasa, berasal dari akar kata yang membelokkan sesuatu ke arah lain. *Al-qalb* dinamakan demikian karena ia sering berbolak balik, kadang senang, kadang sedih, suatu saat setuju dan pada saat lain menolak.²⁵ Jika *al-qalb* dipahami sebagai hati secara umum, maka hati sanubari/hati kecil dikenal dengan term *al-fuad*.²⁶

²⁴ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Al-Imam Al-Ghazali Bayn Madi'iyuhu Wa Naqidiyyuhu*, (Kairo: Dar alWafa', 1992), h. 43–44. *Al-hawa* mengandung makna rendah, jatuh dan menjatuhkan, keinginan, kesenangan. Dapat juga dikatakan bahwa *al-hawa* adalah keinginan-keinginan rendah, nafsu duniawi, kehendak jahat dan pemenuhan syahwat, melakukan perbuatan yang membuat seseorang secara spiritual menjadi rendah. Namun *al-hawa* juga mengandung makna positif seperti cinta dan mendaki atau naik. Berdasarkan pengertian singkat ini, *al-hawa* terkesan dibedakan dengan *al-nafs*, namun sesungguhnya berhubungan erat. *Al-nafs* memiliki kecenderungan, sementara *al-hawa* merupakan objek atau sasaran kecenderungan *al-nafs*.

²⁵ Q.S: Ar-Ra'd: 28.

²⁶ Kata *al-qalb* dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 19 (sembilan belas) kali dan bentuk jamaknya disebutkan sebanyak 112 (seratus dua belas) kali. Jadi

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-fuad* biasa dipersamakan dengan *al-qalb*/hati.²⁷ Hati kecil (hati sanubari) adalah *al-fu'ad*.²⁸ Namun, kata tersebut lebih banyak diperuntukkan pada ilmu pengetahuan dan kesadaran yang tinggi dengan menggunakan potensi diri untuk menyingkap kebenaran informasi, baik dengan pendengaran, penglihatan dan dengan hati kecil.²⁹

Dengan kata lain, adanya kebenaran merupakan sebuah kecerdasan dengan hati. Rasulullah saw. menegaskan bahwa di dalam diri setiap individu terdapat satu alat yang menentukan arah aktivitasnya, yang disebut dengan *al-qalb* (dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging yang jika ia sehat maka seluruh tubuhnya juga sehat, tetapi jika ia rusak, maka seluruh tubuhnya terganggu, ketahuilah bahwa organ tubuh itu adalah *qalb*).³⁰ *Al-qalb* merupakan suatu wadah dalam pengajaran, kasih sayang, kegelisahan, takut dan keamanan. Dengan demikian, *al-qalb* memang menampung hal-hal yang disadari pemilikinya. Ini berbeda dengan *al-nafs* yang menampung sesuatu yang disadari dan yang di bawah sadar, bahkan yang sudah tidak diingat lagi.³¹ Meskipun *al-nafs* dan *al-qalb* sama-sama merupakan "sisi dalam manusia", tetapi posisi keduanya mempunyai perbedaan. *Al-qalb* berada dalam satu kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *al-nafs*. Sebagai adah, *al-qalb* dapat

secara keseluruhan berjumlah 131 (seratus tiga puluh satu) kali. al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 697-700.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 368.

²⁸ Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Dar al-Fikr, n.d.), h. 383.

²⁹ Abu al-Fuda' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsr al-Qarsyi ad-Damsyiqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 1092. (agar seseorang tidak taklid atau *zan* terhadap sebuah informasi). Informasi melalui panca indera diproses dalam wadah akliyah. Akal mengolah informasi tersebut sampai diyakini dan tak terbantahkan, pada saat ini *al-aql* akan masuk ke dalam ranah *al-fu'ad* dan menjadikan suatu keyakinan yang tak diragukan kebenarannya. Artinya informasi yang telah masuk ke ranah *al-fu'ad* merupakan sesuatu yang tak perlu dipertanyakan lagi, karena sudah menjadi keputusan final. Bahwa hakikat kebenaran ilmu ditentukan oleh *al-aql*; namun berfungsinya akal ditentukan oleh hati.

³⁰ Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail al-Bukari, *Al-Jami' as-Sahih Al-Mukhtasar*, 1 (Beirut: Dar ibn Ka'sir al-Yamamah, 1987), h. 68.

³¹ Q.S: Thaha: 7.

diisi dan dapat pula diambil isinya.³² Kedudukan hati sebagai pusat spiritualitas, menunjukkan pentingnya *al-qalb* dalam keseluruhan aktivitas pendidikan. Dalam al-Qur'an *al-qalb* menjadi lokus berbagai perlakuan, karena *al-qalb* menempati sentralitas manusia sebagai individu. Karena itu, sesuai dengan makna bahasanya, *al-qalb* mengalami proses yang senantiasa berubah-ubah, tergantung dari bagaimana manusia memperlakukan hatinya untuk menerima atau menolak berbagai perlakuan yang diterimanya. Hukum moral dan spiritual yang ditetapkan Allah swt. sepenuhnya berlaku dalam hati manusia.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa fungsi kalbu dapat dikemukakan sebagai berikut; *Pertama*, sebagai wadah penerima perintah melalui nurani (kata hati yang paling dalam). Allah swt. membimbing, mengarahkan, menjelaskan yang baik dan yang buruk, sehingga seseorang memiliki keyakinan diri dalam aktivitas hidupnya serta memperoleh ilham yang dibutuhkan dalam situasi darurat. *Kedua*, wadah untuk dapat *mukasyafah* (terbukanya gambaran hakikat kebenaran), sehingga seseorang memiliki pendirian yang kuat, konsisten dalam beribadah kepada Allah swt dan merasakan kedamaian dalam jiwanya.

4. Potensi spiritual ruh (al-ruh)

Term *al-ruh* berulang sebanyak 21 (dua puluh satu) kali dalam berbagai tema di dalam al-Qur'an dan menyebar di dalam 18 (delapan belas) surat.³³ *Al-ruh* ditiupkan dalam diri manusia setelah selesai pembentukan fisiknya.³⁴

³² Q.S: al-Hijr: 47

³³ al-Baqi', *Al-Mu"jam Al-Mufahras LiAlfaz Al-Qur'an Al-Karim*, h. 413-414. Satu di antaranya adalah *ruhaniah* yang dipahami sebagai spiritualitas dalam perspektif pendidikan Islam dan berarti hal yang berhubungan dengan keilahiahan, bersifat *ruhaniah*, diliputi oleh hikmah dan merupakan potensi manusia yang menjadi kajian psikologi pendidikan Islam.

³⁴ Allah swt. menetapkan berbagai ketentuan yang bersamaan dengan peniupan *al-ruh* ke dalam kandungan yang berusia 4 (empat) bulan. Keterkaitan potensi *al-ruh* dengan pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengoptimalkan potensi manusia agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya dengan baik. *Adapun*

5. Potensi spiritual fitrah (*al-fitrah*)

Istilah “fitrah” diambil dari kata *fatara* yang berarti mencipta. Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Kata fitrah berasal dari kata (*fi’il*) *fatara* yang berarti “menjadikan”. Menurut konsep Islam, kemampuan dasar/pembawaan itu dapat disejajarkan dengan istilah fitrah. Secara etimologis, kata fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusiawi.³⁵ M. Arifin mengemukakan penafsiran ahli ilmu pendidikan terhadap ayat al-Qur’an dan Hadis telah melahirkan berbagai pandangan yang cenderung kepada nativisme, konvergensi atau bahkan empirisme dalam ilmu pendidikan.³⁶ Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya dan saling berkaitan, satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu. Aspek-aspek fitrah terdiri dari komponen-komponen dasar (bakat, insting, karakter, hereditas dan intuisi) yang bersifat dinamis dan tanggap terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.³⁷ Pengaruh pendidikan termasuk dalam kategori lingkungan. Adanya peranan lingkungan dalam proses perkembangan manusia yang telah lahir sesuai dengan sabda Rasulullah saw bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi (fitrah).³⁸

potensi beramal ibadah yang telah ditetapkan di alam al-ruh, pengembangannya dilakukan melalui pendidikan Islam dengan materi tauhid, akhlak, pikir, al-Qur’an, hadis, sejarah, filsafat, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial. Sehingga dengan pemahaman keIslaman yang benar, al-ruh dapat tetap berada dalam suasana keilahiahan (bahwa pada masa ‘azali, telah ada pengakuan dari setiap al-ruh tentang keberadaan Allah swt. sebagai pencipta yang patut disembah). Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja’fi, *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Mukhtasar*, 11 (Beirut: Dar ibn Katsir al-Yamamah, 1987), h. 113.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, XVII (Bandung: Mizan, 1999), h. 52.

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, III (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 88–96.

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 101.

³⁸ Al-Ja’fi, *Al-Jami’ Al-Sahih Al-Mukhtasar*, h. 465.

Menurut Hasan Langgulung,³⁹ fitrah itu dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, dari segi pembawaan manusia, yakni potensi mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. *Kedua*, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya (agama tauhid; Islam). Dalam kaitannya dengan pendidikan, meskipun konsep tentang fitrah mirip dengan naturalisme yang menganggap manusia pada dasarnya baik, tetapi pendidikan Islam tidak berpandangan negatif. Menurut Abdurrahman Saleh 'Abdullah, seorang pendidik muslim selain berikhtiar meniadakan pelajaran tentang kebiasaan yang tidak baik, juga mesti berikhtiar menanamkan tingkah laku yang baik, karena fitrah itu tidak berkembang dengan sendirinya.⁴⁰ Bahkan al-Maraghi secara tegas menyebutkan bahwa *term* "al-fitrah" tidak lain adalah Islam sebagai "agama tauhid",⁴¹

³⁹ *Al-fitrah*, menurut konsep Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ketika mempengaruhi komponen spiritual manusia tidaklah netral, sebagaimana pandangan empirisme yang menganggap bayi yang baru lahir sebagai suci bersih dari pembawaan (potensi) baik dan buruk. Menurut ajaran Islam, manusia lahir dengan membawa suatu fitrah dengan kecenderungan yang bersifat permanen. Fitrah akan berinteraksi secara aktif dan dinamis dengan lingkungan dalam proses perkembangan manusia. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu adalah suatu "fitrah" yang dapat diibaratkan bagai dua sisi mata uang. Ini bermakna bahwa agama yang diturunkan Allah swt. melalui wahyu kepada para nabi-Nya adalah sesuai dengan fitrah atau potensi (sifat-sifat) asasi manusia. Dari apa yang dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa fitrah itu cenderung kepada kebaikan. Dengan kata lain, manusia pada dasarnya adalah baik atau memiliki kecenderungan asasi untuk berkembang ke arah yang baik. Baik menurut Islam adalah bersumber dari Allah swt. yang bersifat mutlak. Bukan pandangan yang menyatakan bahwa baik adalah suatu yang bersifat relatif dan bersumber dari manusia (*anthroposentrisme*). Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, II (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), h. 21-22.

⁴⁰ Term "*al-fitrah*" dapat diartikan sebagai "potensi" yang dimiliki manusia (pendidik dan peserta didik). Umumnya ahli tafsir-hadis memberikan interpretasi bahwa yang dimaksud dengan term *al-fitrah* adalah potensi manusia, berupa "naluri keagamaan". M. Arifin and Zainuddin, trans., *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, II (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 64.

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 21 (Kairo: al-Bab al-Halabi, 1902), h. 45. Dalam pertumbuhannya, "*al-fitrah* itu sendiri dapat berkembang/berubah sesuai dengan proses pendidikan sebagai lingkungan yang membinanya. Dengan kata lain, sesuai dengan konteks hadis bahwa kecenderungan untuk memeluk sesuatu agama sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan, yang dalam hal ini adalah pendidikan orang tua dalam keluarga. Potensi yang dimiliki manusia di atas, selain dimaksudkan sebagai "naluri keagamaan", yang oleh para

Selanjutnya *al-fitrah* ditafsirkan oleh pakar pendidikan Islam sebagai potensi “daya akal yang telah diberikan Allah swt Potensi “daya akal” tersebut sebagaimana dikemukakan al-Farabi dalam Osman Bakar⁴², bahawa daya akal mempunyai posisi yang paling tinggi, karena ia merupakan “basis” berpikir dalam menyusun konsepsi-konsepsi. Penyusunan konsepsi tersebut tidaklah mungkin terjadi tanpa adanya masukan informasi dari luar (empiris) melalui penginderaan, imajinasi dan kemudian proses berpikir. Karena itu, faktor empiris memegang peranan penting sebagai pemberi input bagi berfungsinya daya akal tersebut.

D. Spiritualitas Guru MA Qodiriyyah dalam Pembelajaran

Spiritualitas dalam kajian pendidikan Islam adalah berfungsinya komponen *nafsaniah* (*al-'aql*, *al-qalb* dan *al-nafs*) dan komponen *ruhaniah* (*al-ruh*) dan *al-fitrah*) guru pendidikan Islam dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Baharuddin, aktivitas komponen *nafsaniah* dan *ruhaniah* dapat berubah-ubah dan pada gilirannya akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda-beda pula, sesuai dengan situasi dan kondisi komponen *nafsaniah* (*al-'aql*, *al-qalb*, *al-nafs*) dan *ruhaniah* (*al-ruh* dan *al-fitrah*).⁴³ Untuk lebih memahami tentang komponen *nafsaniah* dan *ruhaniah* guru, perlu diketahui hakikat,⁴⁴ yaitu hakikat spiritualitas guru sebagai individu,

fakar tauhid dipahami sebagai dasar ketuhanan yang harus dikembangkan melalui pendidikan sebagai wujud empirisnya.

⁴² Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Dalam Rangka Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 67.

⁴³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 230.

⁴⁴ Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya dan membedakannya dari yang lain. Lihat Murad Wahbah, dkk., *al-Mu'jam al-Falsafi*, (Kairo: al-Tsaqafat al-Jadidat, 1971), 84. Eksistensi aspek *nafsaniah* dan *ruhaniah* yang terbina, dalam pendidikan Islam adalah perwujudan spiritualitas dalam diri seorang guru. Spiritual merupakan potensi yang dapat dibina dan dikembangkan melalui pembinaan intelektualitas, pengendalian emosional dan pengamalan ibadah wajib serta ibadah sunnah, sehingga melahirkan spiritualitas dalam diri seorang guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, eksistensi spiritualitas guru dapat dilihat dari aktualisasi dayadaya *nafsaniah* dan *ruhaniah* pada berbagai aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Daya-

sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an. Perwujudan spiritualitas guru dapat dilihat dari karakteristik guru pendidikan Islam sebagai *mu'allim/ustaz, murabbi, muaddib, mudarris, mursyid*, yang memiliki integralitas antara keilmiahan, pola sikap dan perilakunya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendidikan.

Demikian halnya dengan para guru Pendidikan Agama Islam di MA Qodiriyyah, telah memposisikan dirinya pada saat pembelajaran sebagai berikut:

1) Memposisikan dirinya sebagai *Muallim/Ustadz*

Istilah *mu'allim* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).⁴⁵ Kata *ustaz*, berarti guru, professor, gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair.⁴⁶ Adapun karakteristik utama yang ditampilkan *mu'allim/ustaz* dalam pendidikan yaitu kemampuan dalam pengembangan dan pengendalian dimensi *al-'aql*.⁴⁷ Bagi *mu'allim/ustaz, al-'aql* adalah penahan hawa nafsu, untuk mengetahui amanah dan beban kewajiban, pengendali pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang

daya *nafsaniah* dan *ruhaniah* yang tumbuh dan berkembang dengan baik, akan melahirkan eksistensi spiritualitas yang tinggi dalam diri seorang guru.

⁴⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Library Duliban, 1974), h. 637. Sebutan *mu'allim* dalam bahasa Arab adalah *isim fa'il* dari *'allama* (mengajar). Dengan demikian, *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasidan implementasi (*amaliah*).

⁴⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, h. 279. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya, sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. Spiritualitas *ustaz* sebagai pendidik dilihat dari upayanya dalam mendalami spesifikasi keilmuannya, sehingga dapat mengimani ayat-ayat Allah swt. dan memahaminya sesuai bidang keahliannya. Juga melakukan pengembangan dan inovasi pembelajaran yang berlandaskan pada kesadaran yang tinggi tentang tugas dan tanggung jawab pendidikan, untuk menghasilkan *out-put* pendidikan yang relevan dengan kehidupan di masa depan.

⁴⁷ Q.S : al-A' raf : 179. Perspektif pendidikan Islam, *al-'aql* bukanlah otak, tapi daya pikir dan daya memahami, daya yang digambarkan memperoleh ilmu pengetahuan dan memperhatikan alam sekitarnya. Dalam berbagai konteks, al-Qur'an telah menyerukan untuk menggunakan *al-'aql* dan sekaligus memuji orang yang menggunakannya serta mencela orang yang tidak menggunakannya.

dihadapi, ukuran dalam membedakan antara hidayah dan kesesatan serta kesadaran batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.⁴⁸ Spiritualitas *mu'allim/ustaz* sebagai pendidik yaitu seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan tentang *al-'Alim*. Para guru di MA Qodiriyyah senantiasa menjaga amanah yang diberikan oleh yayasan untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya dan memenuhi kewajiban sebagai seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya.

2) Memosisikan dirinya sebagai *Mudarris*

Istilah *Mudarris*, berarti *teacher* atau guru, *instructor* atau pelatih, *lecture* atau guru.⁴⁹ Para guru MA Qodiriyyah menjalankan spiritualitasnya sebagai *mudarris*, sebagai pendidik dalam pembelajaran senantiasa berusaha untuk mencerdaskan, melatih

⁴⁸ Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Insan FiAl-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Islam, 1973), h. 22. Sebagai ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang Allah swt., manusia dan alam semesta serta berbagai makhluk ciptaan-Nya (fisik dan non fisik), seorang *mu'allim/ustaz* diharapkan berperan besar dalam mengembangkan potensi akal yang dimiliki peserta didik, sehingga dengan akal yang cemerlang, peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang diketahui *mu'allim/ustaz*.

⁴⁹ Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, h.279. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta pengembangan pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan sesuai minat, bakat dan kemampuannya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, *mudarris* diharapkan mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik. Sebab Allah swt. telah membekali peserta didik dengan seperangkat potensi (fitrah) berupa *al-'aql*, *al-qalb* dan *al-nafs* yang aktualisasinya tidaklah otomatis berkembang, tetapi membutuhkan peran pendidikan dari *mudarris*. Untuk itu, Allah swt. menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi dan Rasul, agar menjadi pedoman bagi *mudarris* dalam mengaktualisasikan fitrahnya dan peserta didik secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya, sehingga peserta didik dapat tampil sebagai makhluk Allah swt. yang tinggi martabatnya. *Mudarris* sebagai makhluk paedagogis, yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat mendidik dan dididik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. *Mudarris* dilengkapi dengan fitrah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik. Pemikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah. Dapat berpikir, merasa dan bertindak dan terus berkembang, fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karena itu, fitrah seorang *mudarris* perlu dikembangkan dan pengembangan tersebut senantiasa dilakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

keterampilan sesuai minat, bakat dan menyajikan berbagai informasi baru untuk pengembangan kreativitas peserta didik. Adapun karakteristik utama yang ditampilkan *mudarris* dalam pendidikan Islam yaitu kemampuan dalam pengembangan dan pengendalian potensi fitrah peserta didik.⁵⁰

3) Memosisikan dirinya sebagai *Murabbi*

Istilah *murabbi* berasal dari kata *rabba* yang artinya mengasuh, mendidik dan memelihara.⁵¹ Karena itu, sesuai dengan makna bahasanya, *al-qalb* mengalami proses yang senantiasa berubah-ubah, tergantung dari bagaimana manusia memperlakukan hatinya untuk menerima atau menolak berbagai perlakuan yang diterimanya. Hukum moral dan spiritual yang ditetapkan Allah swt. sepenuhnya berlaku dalam hati *murabbi*. Dalam hal ini para guru MA Qodoriyah senantiasa menjaga dan mendidik dengan kasih sayangnya dalam pembelajaran sehingga sebagian besar peserta didik merasa nyaman dan dilindungi.

⁵⁰ Q.S : Al-Baqarah: 30. *Mudarris* sebagai khalifah Allah di muka bumi, perlu memiliki sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalfahannya.

⁵¹ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah, 1992), h. 98. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Spiritualitas *murabbi* sebagai pendidik yaitu pelaksanaan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan memelihara. Karena itu, sifat-sifat kepengasuhan, pendidikan dan pemeliharaan (*rabbanî*) yang ada pada Allah swt. sedapat mungkin dimiliki pula oleh seorang *murabbi*, sehingga dapat menampilkan diri sebagai pendidik yang bijaksana dalam proses pembelajaran. Adapun karakteristik utama yang ditampilkan *murabbi* dalam pendidikan yaitu kemampuan dalam pengendalian dimensi *al-qalb*. Kedudukan hati sebagai pusat spiritualitas *murabbi*, menunjukkan pentingnya *al-qalb* dalam keseluruhan aktivitas pendidikan. *Al-qalb* menjadi lokus berbagai perlakuan, karena *al-qalb* menempati sentralitas manusia sebagai individu.

4) Memosisikan dirinya sebagai *Muaddib*.

Istilah *mu'addib* berarti *educator* pada lembaga pendidikan.⁵² Sebagai muaddib, pada guru MA Qodiriyyah senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memosisikan dirinya sebagai pendidik, baik di kelas, di luar kelas/lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Sehingga konsistensi guru sebagai pendidik akan menambah kewibawaan dan penghormatan dari peserta didik, sehingga timbul keinginan untuk menirukan sang guru.

5) Memosisikan dirinya sebagai *Mursyid*.

Istilah *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi panutan, teladan dan konsultan spiritual bagi peserta didiknya. Adapun karakteristik utama yang ditampilkan *mursyid* dalam pendidikan yaitu kemampuan dalam pengendalian potensi *ruhaniyah*.⁵³ Pada mulanya manusia berada di tempat yang tinggi sebagai makhluk spiritual murni yang kemudian ruh spiritual itu ditiupkan ke dalam tubuh manusia, sehingga sifat-sifat spiritual tersebut

⁵² Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, h. 11. Secara bahasa, *muaddib* adalah *isim fa'il* dari kata *addab* yang artinya orang yang menanamkan adab ke dalam diri seseorang, tentunya karena dirinya adalah orang yang beradab. Spiritualitas *muaddib* sebagai pendidik dapat dilihat dari tampilannya yang memiliki adab. Adapun karakteristik utama yang ditampilkan *muaddib* dalam pendidikan yaitu kemampuan dalam pengendalian dimensi *al-nafs*. Berbagai jenis *al-nafs* merupakan tingkatan kualitas dari yang terendah sampai yang tertinggi.

⁵³ *Ruhaniah* adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. *Ruhaniah* merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari *al-ruh*. Bersifat transendental karena merupakan dimensi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Spiritualitas *mursyid* sebagai pendidik yaitu penghayatan spiritual sebagai hasil dari pengamalan agama melalui *tariqah* tertentu. Sebagai pendidik spiritual yang memberikan bimbingan *ruhaniyah* kepada peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, juga berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak, kepribadian dan penghayatan spiritualnya kepada peserta didik, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun pada aktivitas lainnya, semuanya disandarkan kepada niat karna Allah swt. semata.

dipadukan ke dalam materi konkrit berupa tubuh atau jasad manusia yang terbuat dari tanah.⁵⁴

Indikator spiritual guru MA Qodiriyah terlihat dalam kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan. Konsistensi (*istiqamah*) dan beragam jenis ibadah yang ditekuni memperkuat dirinya sebagai guru yang pantas disebut sebagai seorang mursyid, namun bukan mursyid dalam kaitannya dengan tarekat dalam tasawuf.

E. Amalan-amalan Spiritual Guru MA Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak

Yayasan Qodiriyah, khususnya MA Qodiriyah yang telah berdiri sejak tahun 2007, telah merekrut guru-guru yang sesuai dengan bidang pelajarannya. Saat ini telah memiliki guru sejumlah 33 orang. Sebagaimana mereka memiliki amalan-amalan ibadah yang merupakan penerapan nilai-nilai spiritual yang mereka miliki, tidak terkecuali para guru Pendidikan Agama Islam. Adapun amalan-amalan yang telah secara konsisten diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Menghafal Al Qur'an surat-surat tertentu

Al Qur'an tidak hanya bahan bacaan yang menjadi nilai pahala bagi pembacanya, namun al Qur'an dapat menjadi syifa' dan rahmat bagi pembacanya atau kepada yang dibacakannya. Hal ini diyakini oleh semua guru MA Qodiriyah yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, baik yang mengajar Al Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Ahlak maupun Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam hal ini ditemukan bahwa semua guru tersebut satu menghafal al Qur'an 30 Juz, dan lainnya menghafal surat-surat

⁵⁴ Q.S: Sad: 72. Islam memandang *al-ruh* sebagai substansi ruhani manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi esensi kehidupannya. Kebutuhan *al-ruh* ketika menyatu dengan jasad adalah ingin kembali ke Tuhan, sebab ia diciptakan langsung oleh-Nya. Dengan demikian *al-ruh* yang baik adalah yang tidak melupakan asal-Nya. *Al-ruh* ini pula yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas, sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya secara baik.

tertentu seperti surat Thaha, al rahman, al Waqi'ah dan sebagainya.⁵⁵

2. *Istighotsah*

Yayasan Qodiriyah memiliki program *istighotsah selapanan*, yaitu setiap ahad kliwon, diikuti semua guru baik dari tingkat Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Para guru senantiasa mengesampingkan acara-acara lain untuk mengikuti kegiatan *istighotsah* ini, yang tujuannya adalah untuk mendoakan seluruh keluarga besar yayasan dan khususnya para peserta didik agar diberikan kemudahan dalam pembelajaran, berkah dan manfaat serta kelak menjadi anak-anak yang sukses.

Istighatsah dilakukan dengan kegiatan pembacaan manaqib seikh Abdul Qadir al Jailani. Kemudian dilanjutkan tahlil dan doa. Kegiatan ini telah berlangsung puluhan tahun yang lalu, dan diyakini oleh para guru telah memberikan efek yang positif dalam kemajuan yayasan termasuk dalam pembelajaran.⁵⁶

3. Shalat Malam

Sebagai implementasi guru yang memiliki potensi spiritual, para guru Pendidikan Agama Islam di MA Qodiriyah berusaha semaksimal mungkin dalam usaha konsistensi dalam shalat malam, seperti tahajjud dan shalat hajat untuk mendokan dirinya, keluarga dan murid-muridnya agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidup, serta mendapatkan ilmu yang manfaat. Semua guru PAI disini mengamalkan shalat malam sebagai bagian

⁵⁵ Wawancara dengan Dra. Suharni, M.Pd.I, Guru Akidah Akhlak, Senin, 19 Februari 2018.

⁵⁶ Wawancara dengan Muhamad Adhim, M.Pd.I, Guru SKI MA Qodiriyah, Senin 19 Februari 2018.

dari rutinitas dan sebagai bentuk keteladanan guru yang memiliki religiusitas untuk mendoakan murid-muridnya.⁵⁷

4. Doa Bersama

Setiap pagi, peserta didik diwajibkan untuk berdoa bersama dengan melantunkan *nadzaman asma'ul husna* beserta do'anya. Untuk mempermudah, doa ini dicetak besar dan dipasang pada setiap kelas bagian depan. Hal ini telah dilaksanakan sejak tahun 2007, sejak MA Qodiriyah ini berdiri, peserta didik telah terbiasa dengan doa bersama dengan mealntunkan *nadzaman asma'ul husna* bersama-sama dengan guru.

5. Menjaga tetap suci saat pembelajaran

Keunikan yang ditemukan pada guru-guru MA Qodiriyah adalah mereka senantiasa menjaga dalam keadaan suci saat proses pembelajaran berlangsung, baik Mereka meyakini bahwa hal tersebut bukti bahwa seorang guru harus selalu dekat dengan Allah SWT, sehingga dengan demikian memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerima pelajaran.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru MA Qodiriyah telah dapat menerapkan potensi spiritual *nafsaniyyah* (yang terdiri dari akal, kalbu dan nafsu) dan *ruhaniyyah* (terdiri dari *ruh* dan *fitrah*). Mereka memosisikan dirinya secara spiritual sebagai seorang yang *'alim (Muallim/Ustadz), Murabbi, Mudarris, Muaddib dan Mursyid*. Kemudian mereka implementasikan dengan berbagai *amalan* di luar pembelajaran antara lain, menghafal al Qur'an surat-surat tertentu, *istighatsah*, shalat malam, sedangkan pada saat pembelajaran senantiasa berdo'a bersama dengan bacaan asmaul husna dan menjaga tetap suci dengan berwudlu.[]

⁵⁷ Wawancara dengan Muhamad Adhim, M.Pd.I, Guru SKI MA Qodiriyah, Senin 19 Februari 2018

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Insan Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Islam, 1973).
- Abd. al Razzaq al-Kalsyaniy, *Mu'jam Istilahat Al-Sufiyyah*, Kairo: Dar al-'Inad, 1992.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail al-Bukari, *Al-Jami' as-Sahih Al-Mukhtasar*, 1, Beirut: Dar ibn Kašir al-Yamamah, 1987.
- Abu al-Fuda' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsr al-Qarsyi ad-Damsyiqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, 3 Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 1, Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*, Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970
- Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Misykah Al-Anwar*, Kairo: Dar al-Qudsiyah, 1996.
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jair ibn Yazid ibn Khalid at-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, 8, n.d.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 21, Kairo: al-Bab al-Halabi, 1902.
- al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras LiAlfaz Al-Qur'an Al-Karim*,
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla, *The Elements of Sufism*, USA: Element, Inc, 1993.

- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Library Duliban, 1974.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, II Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah, 1992.
- Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, 30-31.
- M. Arifin and Zainuddin, trans., *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, II, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, XVII, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002/
- M. Saed Syaikh, *"A Dictionary of Muslim Philosophy"*, Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976.
- Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Fuad 'Abd. al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikri, 1981.
- Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhtasar*, 11 Beirut: Dar ibn Katsir al-Yamamah, 1987.
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam Al-Alfaz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyat*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1968.
- Murad Wahbah, dkk., *al-Mu'jam al-Falsafi*, Kairo: al-Tsaqafat al-Jadidat, 1971.

- Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Dalam Rangka Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan, 1997.
- Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, n.d.
- Rif'at Syauqi Nawawi, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an" Simposium Psikologi Islami, Universitas Padjadjaran, Bandung, Desember 1996.
- Seyyed Hossein Nasr, ed., *"Islamic Spirituality Foundations,"* trans. Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Fondasi*, Bandung: Mizan, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2005.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Nature of Man and The Psychology of Human Soul*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1990.
- W.J.S. Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Yohana Qumaer, ed., *Falasifah Al-Arab: Al-Farabi*, Mesir: Dar al-Masyriq, n.d.
- Yohana Qumaer, *Falasifat Al-Arab: Ibn Sina*, 2nd ed. Beirut: Dar al-Masyriq, 1985.
- Yusuf al-Qaraḍawi, *Al-Imam Al-Ghazali Bayn Madi'iyuhu Wa Naqidiyyuhu*, Kairo: Dar alWafa', 1992.